

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melalui generasi, dimana pelayanan pendidikan itu disediakan oleh pemerintah.

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana siswa itu diarahkan.¹ Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan nasional*, menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.²

¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 39

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal. 7

Adapun pengertian dari pendidikan menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa yang dinamakan pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk menjadikan manusia belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama.⁴ Pendidikan sekolah adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna, dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁵ Fungsi pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan pada pasal 3, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Tujuan nasional negara kita jelas termaktub dalam alenia IV pembukaan UUD 1945, yaitu, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.⁶

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*: Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 45

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

⁶ *Ibid*, hal.10

Pendidik memiliki peranan penting dalam pendidikan, pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan.⁷ Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan tidak sekedar menjadi pengetahuan di otak (teoritis). Nilai tersebut akan tercermin dalam keseharian siswa sehingga tercipta generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam istilah yang populer dikenal dengan kemampuan IPTEK dan IMTAQ.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan begitu pula dalam pendidikan Islam. seorang pendidik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik dan tidak hanya mengajarkannya saja. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak sekedar teori namun nilai-nilai keagamaan tersebut akan tercermin pada perilaku siswa sehari-harinya.

Pendidikan Islam dalam konteks kehidupan bersama sangatlah penting karena rumusan tujuan pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, menghamba diri kepada Allah, memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat islam, dan akhlak mulia.⁸ Namun munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern disamping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan

⁷ *Ibid*, hal.169

⁸ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003) hal. 153

berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi. Teknologi merupakan salah satu budaya dari hasil penerapan praktis ilmu pengetahuan. Teknologi di satu aspek dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia; teknologi pada aspek lainnya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, teknologi dapat dianggap bersifat netral. Hal ini berarti teknologi dapat digunakan oleh manusia untuk mencapai kemaslahatan dan untuk menghancurkan manusia itu sendiri.⁹ Bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan dibidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.¹⁰

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam

⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 37

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 150

kitabnya *Ihya' Ulum ad-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.¹¹

Suatu ilmu dipelajari karena ada kegunaannya. Di antaranya ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya, yaitu:

¹¹ *Ibid.*, hal. 151-152

kemajuan Rohaniah, penuntun kebaikan, kebutuhan primer dalam keluarga, kerukunan antar tetangga, dan berperan dalam pembinaan remaja.¹²

Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.¹³ Akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*, yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, serta nilai-nilai alamiah (sunnatullah).¹⁴ Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan pokok dari segala usaha adalah akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh masyarakat. Penanaman akhlak harus dilakukan dengan segera, terencana, dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, adab ke kamar kecil. Cara berpakaian yang islami, dan lain-lain. Kemudian melihat dari realita tersebut gurulah yang menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mental spiritual dan akhlak siswanya, terutama guru agama.

Bahwasanya keruntuhan kekuatan suatu bangsa disebabkan oleh runtuhnya akhlak dan rusaknya jalan hidup mereka serta pudarnya jalinan dan solidaritas sosial, adalah benar. Antara kekuatan dan akhlak beserta tatanan hidup yang baik

¹² *Ibid.*, hal. 158-160

¹³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

¹⁴ *Ibid.*, hal. 31

mempunyai hubungan yang sangat erat, berjalan topang menopang. Akhlak pada tiap-tiap pribadi, merupakan ikatan yang kuat yang senantiasa mengikat antara yang satu dengan yang lain. Bila ikatan akhlak ini telah rusak, maka rusak pulalah hubungan mereka. Akibatnya jalinan kemasyarakatan akan kedodoran. Dan bila ikatan sosialnya sudah putus, maka kekuatan itu akan berserakan.¹⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sangatlah penting dalam upaya mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memiliki dampak positif sekaligus negatif, maka kita sebagai masyarakat berpendidikan harus bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi ketimpangan dalam kehidupan. Moral dan akhlak masyarakat Indonesia memang bermasalah, dan untuk mengatasi masalah moral dan akhlak tersebut bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan atau teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.

ESQ adalah sebuah mekanisme sistematis untuk me'*manage*' ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul*, atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid.¹⁶ Mengajarkan akhlak sangatlah penting dalam menguatkan

¹⁵ Abdul Rahman H. Habanakah, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hal. 17

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, (Jakarta: Arga, 2003). Hal. 28

spiritual quotient pada diri anak. Pada intinya, akhlak yang perlu diajarkan pada anak adalah sebagai berikut:¹⁷

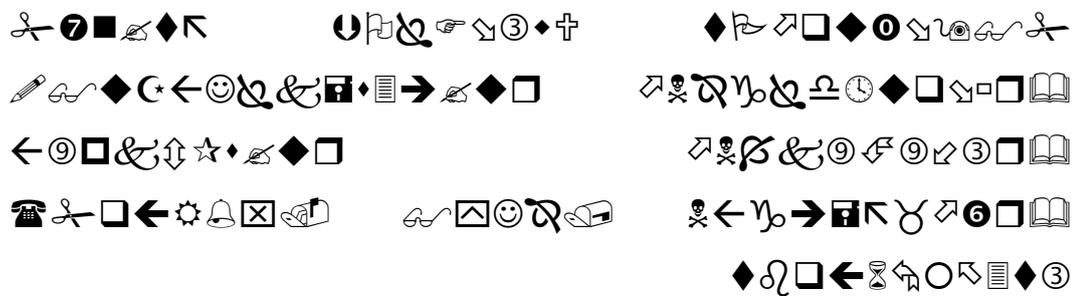
1. Akhlak dalam berkata-kata, berucap atau berbicara
2. Akhlak dalam berdiam diri (tidak berkata-kata, tidak berucap, atau tidak berbicara)
3. Akhlak dalam mengenakan pakaian
4. Akhlak ketika makan dan minum
5. Akhlak ketika bertemu dengan orang lain (teman sebaya atau orang yang lebih dewasa)
6. Akhlak terhadap orang tua atau orang dewasa
7. Akhlak ketika bertamu
8. Akhlak ketika menerima tamu, dan lain-lain.

ESQ sendiri adalah sinergi antara kekuatan emosional dan kekuatan spiritual. Ini adalah pengertian yang tidak asing lagi bagi akal kita sekarang. ESQ juga merupakan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam perspektif yang umum, setiap orang sesungguhnya mampu memiliki ESQ-Power. Ini berarti, ESQ tidak tergantung pada citra simbolik seseorang, misalnya orang tersebut haruslah orang Timur dan beragama Islam. Tidak. Tidak demikian. ESQ bisa dimiliki oleh setiap orang tanpa membedakan suku agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa dan seterusnya.¹⁸

¹⁷ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 403

¹⁸ *Ibid.*, hal. 94-95

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah swt. Mengingat manusia dalam al-Qur'an surat Yaasin ayat 65, yang berbunyi:



 (يس: 65)

Artinya: “pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan” (Yaasin: 65)¹⁹

Ayat tersebut pada dasarnya memberi peringatan kepada manusia agar selalu berbuat sebaik-baiknya dalam mengelola hidup didunia karena apa yang dikerjakan didunia ini akan mendapat balasan dari Allah swt. Apa yang dilakukan didunia akan mendapat kesaksian. Untuk itu, manusia dalam mengelola hidup harus senantiasa menjaga seluruh anggota badannya itu.

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hal. 444

Melalui kegiatan keagamaan di Pondok, para santri dapat melaksanakan ajaran agama yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh santri, baik di Madrasah maupun di masyarakat. Kegiatan tersebut diantaranya: kegiatan *Muhadlarah*, *Qiro'atul Qur'an*, *Barzanji* dan lain-lain. Dengan kegiatan keagamaan tersebut nantinya dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* santri. Penanaman kegiatan keagamaan yang islami pada santri sangat penting dan perlu diinternalisasikan sejak dini agar mereka nantinya terbiasa berbuat hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam terutama tradisi ala Ahlusunnah Waljama'ah.

Kegiatan keagamaan *Muhadlarah* merupakan salah satu kegiatan pondok Modern Al-Islam yang memiliki beragam kegiatan, antara lain: kegiatan berpidato, kegiatan *qiro'at*, kegiatan *Muthala'ah* dan lain-lain, semua kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali potensi para santri yang terpendam, menambah wawasan, melatih mental, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

Sedangkan kegiatan *qiro'atul qur'an* adalah kegiatan membaca al-Qur'an dengan menggunakan irama lagu tertentu yang dilakukan secara bersama-sama dengan pelatih khusus. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan membaca al-Qur'an dengan baik, menjaga kesehatan rohani, dan membiasakan diri untuk beribadah.

Sedangkan kegiatan *Barzanji* adalah kegiatan melantunkan sholawat Nabi yang bertujuan untuk mengingat dan mendo'akan Rosul kita Nabi Muhammad SAW, menambah wawasan rohaniah dan menambah ketrampilan bersholawat.

Berdasarkan uraian di atas secara singkat bahwa penerapan kegiatan keagamaan dinilai sangat penting dan berperan dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* santri. Hal ini menjadi tanda tanya dalam diri penulis, bagaimana usaha ustadz memperbaiki dan meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* santri. Untuk itu penulis tertarik akan permasalahan ini, dan menuangkan ke dalam bentuk skripsi yang berjudul “Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk”

B. Fokus Penelitian

Sebagai latar belakang permasalahan diatas setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri melalui kegiatan Muhadlarah di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk?
2. Bagaimana Peningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri melalui kegiatan Qiro’atul Qur’an di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk?
3. Bagaimana Peningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri melalui kegiatan Barzanji di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan kegiatan Muhadlarah dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk

2. Untuk mendiskripsikan penerapan kegiatan Qiro'atul Qur'an dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk
3. Untuk mendiskripsikan penerapan kegiatan Barzanji dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul “Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan Di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk” ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seberapa besar penerapan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri.

b. Bagi Pengasuh Pondok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri.

c. Bagi Ustadz

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas agama islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁰
- b. *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) adalah sinergi antara kekuatan emosional dan kekuatan spiritual. Ini adalah pengertian yang tidak asing lagi bagi akal kita sekarang. ESQ juga merupakan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.²¹

2. Secara Operasional

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud judul skripsi secara operasional adalah upaya yang cermat sebagai tindakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh ustadz dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Maksud upaya di sini adalah pendekatan dan bimbingan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan oleh ustadz dalam rangka meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan di pondok.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang skripsi ini, penulis menyusun penelitian ini menjadi enam bab yang rinciannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus

²⁰ Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi dan Kegiatan Keagamaan Melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Negeri 5 Madiun*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2010), hal. 17

²¹ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 94

penelitian, tujuan penelitian, kegunaan Penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini dibahas tentang kegiatan keagamaan (kajian tentang penerapan kegiatan *Muhadlarah*, kegiatan *qiro'atul qur'an*, dan kegiatan *Barzanji*) – sub bab, tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) - sub bab, tentang hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir teoritis.

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini terdiri dari Rancangan penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisa data, Pengecekan keabsahan data, Tahap-tahap penelitian

BAB IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN, berisikan paparan data dan temuan penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

BAB VI : PENUTUP, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Dan bagian paling akhir, peneliti sajikan daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan, dan daftar riwayat hidup.